



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 1, Nomor 1, Juni 2022

DOI :

Pembinaan Akhlakul Karimah dengan Mengaplikasikan Nilai-Nilai Keagamaan

Muhammad Ali

SMPN 16 Bintang Kepulauan Riau

muhammad4li17@gmail.com

Abstract

Instilling religious values in one's self should start early, even the Prophet Muhammad (PBUH) suggested that it is better to educate children starting from someone starting to look for a mate (partner) in his life. In the family the inculcation of religious values is carried out by both parents. When a child enters an educational institution, the task of coaching is continued by the education staff (teachers) at the school. The desire of parents for their children to have good morals is their goal because children who have noble character will behave well towards others and towards their parents. The existence of teachers in schools and even Islamic religious teachers is expected to provide an example of morality to students. Moral development for junior high school students is carried out continuously. The application and development of Islamic religious learning values is expected to be a bridge in the formation of morality.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang sebaiknya dimulai sejak dini bahkan Rosulullah saw menganjurkan agar mendidik anak lebih baik dimulai dari seseorang mulai mencari jodoh (pasangan) hidupnya. Di dalam keluarga penanaman nilai keagamaan dilakukan oleh kedua orangtua. Ketika seorang anak memasuki sebuah lembaga pendidikan tugas pembinaan diteruskan oleh tenaga kependidikan (guru) di sekolah tersebut. Keinginan orangtua agar anaknya memiliki akhlakul karimah menjadi tujuan mereka karena anak yang berakhlak mulia akan berperilaku baik terhadap orang lain dan terhadap kedua orangtuanya. Keberadaan guru-guru di sekolah bahkan guru agama Islam diharapkan dapat memberikan contoh akhlakul karimah kepada siswa. Pembinaan akhlakul karimah pada siswa sekolah menengah pertama dilakukan secara kontinyu. Penerapan dan pembinaan nilai-nilai pembelajaran agama islam diharapkan dapat menjadi jembatan dalam pembentukan akhlakul karimah.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlakul, Karimah, Nilai, Keagamaan

A. Pendahuluan

Kemajuan serta perkembangan zaman dari waktu ke waktu mengalami perubahan kehidupan manusia dari segala lini kehidupan gaya hidup serta penampilan setiap orang menyesuaikan dengan kondisi saat itu. Perubahan tersebut terlihat baik di kota bahkan sampai ke desa cara pandang manusia mengalami pergeseran dan perubahan sesuai zamanya. Jika perubahan itu tidak didasari dengan nilai keagamaan boleh jadi kehidupan manusia akan keluar dari jalur aturan yang telah ditetapkan oleh yang maha pencipta yakni Allah swt. Rosulullah saw mengingatkan kepada umatnya terutama bagi orangtua agar mendidik anaknya mengikuti perkembangan zaman karena mereka tidak hidup pada zaman orangtuanya.

Zaman boleh berganti kebudayaan bisa berubah namun semua perubahan itu harus didasari pada nilai-nilai yang dianut yang diturunkan oleh Allah swt yang berupa aturan agama. Dalam sebuah hadisnya Rosulullah saw mengingatkan kita setiap anak diahkirkan dalam keadaan suci kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut menjadi seorang yahudi atau nasrani. Ini berarti bahwa keberadaan seorang anak dalam perjalanan hidupnya akan cenderung mengikuti kondisi lingkungan dimana dia berada. Jika lingkungan Yahudi yang dominan maka dia akan menjadi seorang Yahudi atau Nasrani. Peranan orangtua juga pendidik sangat dibutuhkan agar anak bisa tumbuh dengan pikiran serta akhlak yang sesuai aturan agama yang diredhoi Allah yaitu Agama Islam. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعَ الْحِسَابِ

Artinya. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. (Q.S.Ali Imran/3:19)

Sebagai seorang pendidik para guru bersinergi melakukan perubahan perilaku (akhlak) siswa agar mereka tumbuh dengan mengedepankan akhlakul karimah dalam kehidupannya salah satu dasar perubahan akhlak yang dijadikan acuan adalah Al-Quranulkarim dan Hadits Rosulullah saw.

Makalah ini saya tulis untuk memberikan sedikit sumbangan pengetahuan kepada para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah semoga tulisan ini memberikan manfaat.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah pada siswa sekolah menengah pertama dengan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan. Adapun tujuan dari artikel ini adalah mengetahui bagaimana cara yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah dengan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan, mengetahui dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlakul karimah dengan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan, kemudian siswa mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan dan mampu memperbaiki kehidupan dengan akhlak yang baik.

B. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Kata akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak bisa diartikan dengan tingkah laku, perbuatan dan karimah yang bisa diartikan sebagai yang baik, mulia. Menurut al-Qurthuby bahwasannya yang dinamakan akhlak itu adalah, “suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan disebut akhlak, karena perbuatan-

perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian”. Berdasarkan pengertian tersebut akhlak itu merupakan perbuatan manusia karena manusia itu sendiri yang melakukannya dan bersumber pada adab dan kesopanan.

Sementara itu Ibnu maskawih dalam kitabnya “Tahzibul Akhlak Wal Tathirul A’roq menyatakan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melakukan pertimbangan lebih dahulu”. Di dalam Al-Mu’jam Al-Wasit yang disadur oleh Asmaran disebutkan definisi akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama diatas, pada hakikatnya yang dinamakan akhlak (budi pekerti) itu adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara yang spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dari hal tersebut maka timbullah kelakuan yang baik dan teruji yang dinamakan budi pekerti atau akhlak mulia dan sebaliknya apabila lahir kelakuan buruk maka disebutlah budi pekerti yang tercela atau akhlakul mazmumah.

Akhlak (budi pekerti) merupakan perilaku manusia dimana perbuatan tersebut terjadi secara spontan karena perilaku tersebut memang sudah menyatu dengan dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dalam dirinya akan melahirkan perbuatan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, jika perilaku buruknya dominan dalam dirinya maka seseorang akan cenderung melakukan perbuatan buruk sebaliknya jika akhlak mulia yang dominan dalam dirinya maka dia akan dengan spontan melakukan perbuatan baik (akhlakul karimah). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan para ahli: yang disimpulkan bahwasannya yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu dapat menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan martabat manusia

Sumber utama dalam menerapkan akhlakul karimah adalah ajaran agama (relegius) dalam hal ini tentunya bersumber dari ajaran agama islam yang tertuang dalam kitab suci Al-quran, disamping itu ada sumber lain yaitu hadits Nabi Muhammad saw yang menjadi panutan umat islam seluruhnya. Diantara perintah Allah agar berakhlakul karimah tertuang dalam beberapa ayat berikut :

1. Akhlakul karimah terhadap diri sendiri

Firman Allah Q.S.Al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhan-nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya.”

Firman Allah Q.S An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami Berikan kepadanya kehidupan yang baik

dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

2. Akhlakul Karimah Terhadap Lingkungan

Firman Allah (Q.S. Ar-Rum:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Firman Allah (Surat Al-Baqarah ayat 22)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dia-lah) yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia-lah yang Menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia Hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

3. Akhlakul Karimah di sekolah

Firman Allah (QS. Al-A'raf: 199).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Ayat di atas terlihat sangat sederhana tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dimana setiap orang diminta untuk mengerjakan kebaikan dan tidak memperdulikan orang – orang jahil yang tidak memahami makna kebaikan dan kita juga dianjurkan menjadi pemaaf pemaaf.

Agar penerapan akhlakul karimah bisa dilakukan oleh siswa ada beberapa cara yang dapat diterapkan antara lain 1) melalui mau'izah dan nasehat, dengan cara ini dilakukan pembinaan dengan cara menunjukkan pembelajaran yang baik serta memberikan nasehat secara langsung ataupun tidak langsung. Nasehat yang tidak langsung bisa dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah yang mengandung nasehat. 2) melalui pembiasaan akhlak terpuji 3) melalui pertemanan dengan orang baik. 3) Melalui sanksi dan pahala serta 4) Melalui keteladanan

C. Penguatan Akhlakul Karimah dalam Pelajaran

Setiap orangtua pasti mendambakan kehadiran sosok anak yang senantiasa berbakti kepada orangtuanya serta menunjukkan perilaku sopan dan senantiasa menurut perkataan dan perintah orangtuanya. Oleh karenanya orangtua akan mencari lembaga pendidikan yang tepat dalam mewujudkan keinginannya. Lembaga sekolah formal merupakan salah satu pilihan orangtua agar putra putrinya mendapatkan pendidikan yang mengarah kepada keinginan mereka. Di sekolah siswa mendapatkan berbagai macam disiplin ilmu sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan ini.

Agar siswa memiliki ilmu pengetahuan duniawi juga diharapkan siswa bisa melahirkan akhlak (perilaku) yang mulia di dalam hidup bermasyarakat. Pendidik terutama guru agama merupakan figur yang bisa dijadikan acuan dalam merealisasikan perilaku tersebut. Apakah sumber yang bisa dijadikan acuan dalam pembinaan akhlakul karimah?

Bagi orang islam sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan Akhlakul Karimah dalam kehidupan adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang rosul beliau diberikan sifat terpuji yang patut dicontoh dan ditiru.

1. Sifat yang wajib bagi rasul seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fahtanah: jujur, dapat dipercaya, menyampaikan apa adanya, dan cerdas. Keempat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam tentang kepribadian Rasul saw.
2. Integritas. Integritas juga menjadi bagian penting dari kepribadian Rasul Saw. yang telah membuatnya berhasil dalam mencapai tujuan risalahnya. Integritas personalnya sedemikian kuat sehingga tak ada yang bisa mengalihkannya dari apapun yang menjadi tujuannya.
3. kesamaan di depan hukum. Prinsip kesetaraan di depan hukum merupakan salah satu dasar terpenting
4. Penerapan pola hubungan egaliter dan akrab. Salah satu fakta menarik tentang nilai-nilai manajerial kepemimpinan Rasul saw. adalah penggunaan konsep sahabat (bukan murid, staff, pembantu, anak buah, anggota, rakyat, atau hamba) untuk menggambarkan pola hubungan antara beliau sebagai pemimpin dengan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Sahabat dengan jelas mengandung makna kedekatan dan keakraban serta kesetaraan.
5. kecakapan membaca kondisi dan merancang strategi. Keberhasilan Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin tak lepas dari kecakapannya membaca situasi dan kondisi yang dihadapinya, serta merancang strategi yang sesuai untuk diterapkan.
6. tidak mengambil kesempatan dari kedudukan. Rasul Saw. wafat tanpa meninggalkan warisan material. Sebuah riwayat malah menyatakan bahwa beliau berdoa untuk mati dan berbangkit di akhirat bersama dengan orang-orang miskin.
7. visioner futuristic. Sejumlah hadits menunjukkan bahwa Rasul SAW. adalah seorang pemimpin yang visioner, berfikir demi masa depan (sustainable).
8. menjadi prototipe bagi seluruh prinsip dan ajarannya. Pribadi Rasul Saw. benar-benar mengandung cita-cita dan sekaligus proses panjang upaya pencapaian cita-cita tersebut. Beliau adalah personifikasi dari misinya. Terkadang kita lupa bahwa kegagalan sangat mudah terjadi manakala kehidupan seorang pemimpin tidak mencerminkan cita-cita yang diikrarkannya.

Sementara di sisi lain Guru agama Islam yang membawakan pelajaran komunikasi iman mendapat sambutan dari para orang tua siswa karena telah menemani anak-anak mereka lebih masuk pada lika-liku kehidupan yang mendewaskan bagi anak-anaknya. Meski model pembelajaran pada komunikasi Iman membingungkan bagi pengawas pendidikan, pemerintah tidak bisa menghentikan eksperimentasi yang dilakukan oleh Guru Agama Islam, terutama karena dukungan masyarakat. Pendidikan agama yang dibutuhkan di Sekolah dengan menerapkan nilai – nilai religius multikultur adalah pendidikan agama yang senantiasa menghadirkan kehidupan yang penuh keragaman, baik latar belakang manusia maupun keragaman sudut pandang. Upaya untuk mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah untuk siswa sekolah menengah pertama, diantaranya adalah

1. Menegur, membimbing setiap pembicaraan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam
2. Membiasakan siswa berperilaku terpuji terhadap lingkungan
3. Senantiasa mengingatkan siswa agar melaksanakan perintah agama sesuai keyakinan masing-masing.

4. Memberikan tausiyah secara berkala mengenai pentingnya arti kebersamaan dalam kehidupan
5. Memberikan contoh serta keteladanan dalam setiap aktifitas
6. Tidak memvonis salah dalam tindakan siswa namun meminta siswa untuk memverifikasi tindakannya
7. Memberi reword semacam pujian secara ucapan maupun perbuatan
8. Menjadikan contoh dan perlu ditiru setiap perbuatan siswa oleh siswa yang lain
9. Menjadikan siswa sebagai model sebaya dalam menyampaikan tausiyah atau gagasan baru yang bermanfaat
10. Membimbing siswa dalam setiap kesempatan dan keadaan serta waktu.

Dengan melakukan pembinaan akhlakul karimah secara kontinyu kepada siswa maka secara perlahan namun pasti perubahan demi perubahan dirasakan dan secara spontan siswa berbuat dengan kesadaran mereka sendiri menerapkannya dalam kehidupan di sekolah.

Alasan penyebab manusia (remaja) sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan yaitu:

1. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua ke generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di masyarakat di harapkan dapat memberikan substansi dalam pembentukan akhlak remaja.
2. Pendidikan Agama Islam di masyarakat merupakan agen sosial yang penting setelah sekolah dalam penanaman nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap pembentukan dan penerapan akhlak remaja.
3. Pendidikan Agama Islam di masyarakat merupakan tempat konflik dan solusi dalam keragaman terutama dari aspek keagamaan. Dengan adanya sinergi antara pemahaman konsep
4. Pendidikan Agama Islam dari masyarakat dengan media
5. Pendidikan Agama Islam di masyarakat dapat mengimbangi antara konflik dengan solusi tersebut. Perbedaan agama antara sesama remaja, dengan adanya pemahaman Pendidikan Agama Islam di masyarakat oleh para remaja diharapkan mereka dapat menghormati perbedaan tersebut tanpa harus ikut-ikutan menyamakan dengan tradisi agama lain di antara teman sebayanya.

Menurut H. Jalaluddin: beberapa fungsi agama di Sekolah dengan menerapkan nilai – nilai religius, antara lain:

- 1) fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi bagi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) fungsi Penyelamat; dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah,
- 4) fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan,

- kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada,
- 5) fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "Civil Society" (kehidupan masyarakat) yang memukau,
 - 6) fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,
 - 7) fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain,
 - 8) fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus.

Dengan demikian Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan Negara.

D. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam berfungsi di Sekolah dengan menerapkan nilai – nilai religius, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik di Sekolah dengan menerapkan nilai – nilai religius, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga yang mendidik lebih fokus, teratur dan terarah. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, remaja dan pemuda untuk tumbuh secara baik.

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara.

Selanjutnya penulis berharap agar pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara terarah dan terencana baik di Sekolah menengah pertama dengan menerapkan nilai – nilai keagamaan, maka sekolah dan masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua, sangat perlu perhatian dan perannya untuk membantu agar pendidikan agama dapat dilakukan secara serius di sekolah sehingga peserta didik memiliki akhlak mulia serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berperan mengembangkan Negara dan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://miftachulwachyudiii.wordpress.com/2011/06/14/pembinaan-akhlakul-karimah/>
Ahmad Thontowi. 2005. Hakekat Relegiusitas. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas>.
Kemendiknas. 2010. Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
Lies Arifah. 2009. Implementasi Pendidikan IMTAQ di SD Negeri 2 Bantul. Tesis:UNY.
H. Jalaluddin. 2007. Psikologi Agama. Bandung: Pustaka.
Jalaluddin. 2003. Teologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Jalaluddin. 1998. Psikologi Agama. Jakarta: Rineka Cipta.
Mahmud dkk. 2013. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Nilai – Nilai Religius. Jakarta: Akademia Permata.
UU No.20. Tahun 2003. Pasal 13. Sistem Pendidikan Nasional.